



Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laba dengan Pengendalian Internal sebagai Variabel Pemediasi

Widya Wiradana Oei
Fransiskus E. Daromes
Kunradus Kampo

Universitas Atma Jaya Makassar
Jl. Tanjung Alang No. 23 Makassar 90224 Sulawesi Selatan, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima:
10 September 2018
Disetujui:
20 Oktober 2018

Keywords: information technology, internal control, and earning quality.

Abstract

The purpose of this research was to investigate the effect of information technology on internal control, the effect of internal control on earning quality, and the role of internal control in mediating the relationship of information technology to earning quality. Population used is financial company public listed in Indonesia Stock Exchange period from 2014-2016. Number of samples are 71 firms each year, was selected by purposive sampling method and using secondary data, the annual report. The analytical method used is path analysis and hypothesis mediation analysed by using Sobel test. The result of analysis show that information technology has a positive and significant effect on internal control. Internal control has a positive and significant effect on earning quality. This research also shows that the internal control plays a role in mediate the effect of information technology disclosure on earning quality. The implication is the firms must improve information technology and five component of internal control (control environment, risk assessment, control activities, information and communication and monitoring) so that the earnings information in the financial statements of the company to be more qualified.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh teknologi informasi terhadap pengendalian internal, pengaruh pengendalian internal terhadap kualitas pendapatan, dan peran pengendalian internal sebagai mediator. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2014-2016. Jumlah sampel yang terpilih sebanyak 71 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, menggunakan data laporan keuangan. Data dianalisis menggunakan *path analysis* dan tes Sobel. Hasil penelitian ini menunjukkan teknologi informasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengendalian internal, selain itu pengendalian internal memiliki peran mediasi terhadap *earning quality*.

✉ *Corresponding Author:*
Fransiskus E. Daromes
E-mail:
fedaromes@gmail.com

ISSN (print): 1412-3126
ISSN (online): 2655-3066

PENDAHULUAN

Kualitas laba dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2014) merupakan karakteristik kualitatif yang membuat informasi dalam laporan keuangan dapat berguna bagi para pengguna yang berkepentingan. Kualitas laba dapat digunakan menjadi dasar untuk membuat keputusan yang tepat. Dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 1, informasi laba menjadi perhatian utama dalam menaksir kerja atau pertanggung jawaban manajemen. Informasi laba sangat penting bagi pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan karena dapat meramal atau memprediksikan keadaan usaha dan distribusi deviden di masa yang akan datang, mengukur keberhasilan manajemen, serta sebagai acuan pengambilan keputusan ekonomis di masa yang akan datang (Wahyuningsih, 2007).

Informasi laba yang berkualitas dipengaruhi juga oleh pihak manajemen dalam perusahaan. Francis dan Smith (2005), mengisyaratkan bahwa pilihan akrual dan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi ekonomi membawa implikasi terhadap kualitas informasi laba. Jika digunakan dengan bijaksana, fleksibilitas dalam memilih kebijakan akuntansi dapat meningkatkan kualitas informasi laba.

Penyalahgunaan fleksibilitas juga dapat terjadi oleh manajemen dengan memanipulasi akrual demi mencapai laba tertentu, dan membuat kualitas laba dalam laporan keuangan menurun. Fenomena penyalahgunaan wewenang inilah yang biasa disebut dengan manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer dengan menggunakan pos-pos akrual. Manipulasi terhadap angka-angka akuntansi tercermin dari akrual abnormal atau sering juga disebut akrual diskresioner.

Kasus manipulasi keuangan atau praktik manajemen laba sudah terjadi di banyak negara, termasuk di Indonesia. Contoh, pada tahun 2006 PT. KAI terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2004. Pada tahun tersebut perseroan yang seharusnya

rugi 63 miliar rupiah dilaporkan menghasilkan laba 6,9 miliar rupiah. Selain itu, tahun 2015 Toshiba Corp. dinyatakan melakukan penggelembungan (*mark up*) laba. Komite independen yang ditunjuk Toshiba menyimpulkan perusahaan itu telah menggelembungkan laba mencapai 151,8 miliar yen atau sekitar Rp 16 triliun sejak tahun fiskal 2008. Laba yang dilaporkan tersebut mencapai sekitar tiga kali lipat estimasi keuntungan yang diprediksikan.

Kedua fenomena di atas menunjukkan skandal keuangan adalah kegagalan laporan keuangan dalam memenuhi harapan dan kebutuhan informasi untuk pengguna laporan karena laporan keuangan tidak menyajikan fakta tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya.

Untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya penurunan kualitas laba pemilik dapat menerapkan pengendalian internal atas aktivitas-aktivitas dalam perusahaan untuk meningkatkan kualitas laba dalam laporan keuangan. Pengendalian internal akan berperan sebagai mekanisme baik dalam operasional perusahaan maupun kepatuhan keuangan. Pengendalian internal yang efektif akan menutup kemungkinan terjadinya kecurangan dalam akuntansi. Pengendalian internal menyediakan sistem *checks and balances* yang memiliki potensi untuk mengurangi kecurangan serta menyediakan sistem yang dapat membantu mengidentifikasi area yang berpotensi memiliki masalah dan kesalahan pada saat penyusunan laporan keuangan. Semakin baik kualitas *internal control* suatu perusahaan maka semakin kecil pula risiko yang dihadapi (Suryali, 2016).

Model pengendalian internal yang paling banyak digunakan adalah COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*). Berdasarkan COSO 2013,

untuk mengefektifkan pengendalian internal perusahaan perlu diterapkan 5 komponen pengendalian, yaitu, lingkungan pengendalian (*control environment*), penilaian resiko (*risk assessment*), aktivitas pengendalian (*control activities*), informasi dan komunikasi (*information and communication*), dan pengawasan (*monitoring*). Agar sistem pengendalian internal berjalan dengan lancar diperlukan kelima komponen tersebut berjalan dan berfungsi dengan baik. Struktur pengendalian intern yang memadai mengurangi kekeliruan sehingga kualitas informasi yang disajikan berkualitas dan dapat diandalkan (Yadnyana, 2007).

Menurut Korompis (2015) kualitas informasi dalam laporan keuangan disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah yang memungkinkan terjadinya masalah internal seperti kesalahan dalam pencatatan, sehingga informasi yang dihasilkan tidak akurat. Sebaliknya, semakin baik kualitas pengendalian internal suatu perusahaan maka semakin kecil pula risiko yang dihadapi (Santoso, 2012).

Pengendalian internal merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu organisasi. Pengendalian internal perusahaan dapat meningkatkan laba dalam laporan keuangan menjadi lebih berkualitas dengan bantuan teknologi informasi. Sistem pengendalian internal tidak lepas dari perkembangan teknologi informasi. Teknologi informasi dapat membantu perusahaan beroperasi secara efektif dan efisien dalam proses pengelolaan data produksi, data keuangan hingga ke tahap pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Hasil penelitian Mazza dan Azzali (2016) juga menunjukkan bahwa kapabilitas teknologi informasi berkaitan dengan kualitas pengendalian internal.

Teknologi informasi dapat dimaksimalkan dengan menambahkan prosedur pengendalian baru yang menggunakan komputer untuk mengurangi kesalahan yang biasanya dilakukan oleh manusia. Pengumpulan data yang dilakukan juga menjadi cepat, tepat, dan

berkualitas dengan adanya pengembangan dan penerapan teknologi informasi dalam perusahaan (Indrajit, 2000).

Jadi, dapat disimpulkan teknologi informasi berperan penting dalam perkembangan akuntansi karena efisien (menghemat waktu dan biaya) dan efektif (laporan keuangan yang benar dan akurat). Teknologi informasi yang dapat diterapkan perusahaan dapat berbasis aplikasi komputer (*software*) dan berbasis aplikasi *cloud*. Contoh teknologi informasi berbasis aplikasi komputer yang digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan adalah Microsoft Excel, MYOB, Accurate, Payroll, Krishand, Zahir Accounting, dan lain-lain.

Adanya teknologi informasi yang berjalan seiring dengan pengendalian internal yang memadai tentu akan membantu perusahaan mencapai tujuannya dan menuju ke puncak kesuksesan, terlebih lagi dalam persaingan bisnis yang semakin ketat. Sistem teknologi informasi dapat mengurangi salah saji dengan mengganti prosedur manual dengan pengendalian yang terprogram untuk saling mengawasi dan mengontrol setiap adanya penginputan transaksi. Teknologi informasi juga mengurangi kesempatan untuk melakukan kecurangan dengan adanya keamanan online yang memiliki sistem operasi yang dapat meningkatkan pemisahan tugas.

Penelitian Mazza dan Azzali (2016) menganalisis dampak penerapan teknologi informasi terhadap kualitas pengendalian internal dan risiko audit, di mana teknologi informasi sebagai bagian dari pengendalian internal atas laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan biaya audit lebih rendah dalam lingkup penerapan teknologi informasi yang tinggi, pemisahan tugas pengendalian teknologi informasi, dan kepatuhan atas kerangka pengendalian teknologi informasi dan disimpulkan kualitas pengendalian teknologi informasi berkaitan dengan rendahnya risiko pengendalian, biaya audit, dan usaha audit. Mazza dan Azzali merekomendasikan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan

menganalisis dampak teknologi informasi terhadap kualitas laba.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini meneliti bagaimana pengaruh teknologi informasi terhadap kualitas laba, dengan menggunakan pengendalian internal sebagai variabel mediasi. Argumentasi ini didukung dengan adanya penelitian Chen *et al.* (2014) yang menunjukkan bahwa kapabilitas teknologi informasi pada perusahaan memberi manfaat tambahan dalam mendukung fungsi pengendalian internal. Juga penelitian Brown *et al.* (2014) yang membuktikan peningkatan kualitas laba perusahaan dapat dicapai dengan adanya pengendalian internal yang kuat dan efektif.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori Teori RBV (*Resource Based-View*)

Fondasi *Resource-Based View* (RBV) perusahaan dapat ditemukan dalam kerja Penrose pada pertengahan abad 20 (tahun 1959) yang menganut bahwa perusahaan sebagai suatu organisasi administratif dan satu kumpulan sumberdaya produktif, baik fisik maupun manusia. Teori berbasis sumber daya beroperasi di bawah asumsi bahwa dibutuhkan sumber daya untuk mengandung, memilih, dan menerapkan strategi yang heterogen didistribusikan di seluruh perusahaan dan bahwa perbedaan perusahaan tetap stabil dari waktu ke waktu (Barney, 1991).

Sumber daya yang unik harus memiliki empat atribut: berharga, langka, imperfectly imitable, dan tidak disubstitusikan. Sumber daya adalah yang termasuk aset, pengetahuan, kemampuan, dan proses organisasi (Barney, 1991), sedangkan Grant (1991) dan Amit dan Schoemaker (1993) membedakan sumber dari kapabilitas. Sumber daya adalah faktor saham tersedia yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan. Sebaliknya, mengacu pada kapasitas perusahaan untuk menggunakan sumber daya menggunakan

proses organisasi untuk akhir yang diinginkan (Grant, 1991).

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Ada dua jenis kontrak penting yang memiliki implikasi dalam teori akuntansi keuangan. Kontrak tersebut adalah kontrak kerja antara perusahaan dengan manajer puncak dan kontrak pinjaman antara manajer perusahaan dengan pemegang obligasi. Dalam kontrak ini, kita bisa mengasumsikan salah satu pihak sebagai *principal* (pemilik) dan Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen disumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut (Paulus, 2012). Jika *principal* dan *agent* sama-sama berkeinginan untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, maka ada kemungkinan *agent* tidak selalu bertindak untuk kepentingan *principal*.

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan sebagai salah satu istilah dari distorsi akuntansi. Perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi, informasi dalam laporan keuangannya secara akurat menggambarkan aktivitas bisnis perusahaan. Kualitas laba sangat erat kaitannya dengan penggunaan informasi akuntansi untuk pemakai laporan keuangan (Wijayani dan Hermanwan, 2015). Kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam menjelaskan informasi yang terkandung di dalamnya yang dapat membantu pembuatan keputusan oleh pembuat keputusan (Dechow *et al.*, 2010). Semakin baik laba dalam menerangkan kinerja manajemen perusahaan maka semakin berkualitas laba tersebut karena laba adalah produk dari akuntansi akrual yang digunakan untuk menilai dan mengukur kinerja manajemen perusahaan.

Pengendalian Internal

Pengendalian internal didefinisikan sebagai suatu proses, yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi, yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai suatu tujuan atau objektif tertentu. COSO memperkenalkan adanya lima komponen pengendalian internal, yaitu *control environment, risk assessment, control activities, information and communication, dan monitoring*. Setiap komponen tersebut mencakup sejumlah kebijakan dan prosedur pengendalian internal yang diperlukan untuk mencapai tujuan entitas dalam masing-masing tiga kategori dari tujuan yang sebelumnya diidentifikasi, pelaporan keuangan, kepatuhan dan operasi.

Teknologi Informasi

Teknologi informasi adalah istilah umum untuk teknologi apa pun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengomunikasikan dan/atau menyebarkan informasi. Teknologi informasi berkembang pesat seiring dengan peradaban manusia. Menurut Ellyana *et al.* (2009), teknologi informasi khususnya pengelolaan informasi dan transaksi elektronik, mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kinerja organisasi/instansi pemerintah dalam kerangka peningkatan pelayanan kepada masyarakat dan percepatan pelaksanaan *e-government*. Sistem informasi manajemen meringkaskan dan melaporkan operasi utama perusahaan menggunakan tingkat transaksi data dan membantu dengan pengawasan, kontrol dan aktivitas pengambilan keputusan (Laudon dan Laudon, 2006).

Pengembangan Hipotesis

Kualitas laba perusahaan meningkat apabila dibangun berdasarkan informasi yang benar, tepat, dan akurat yang dimiliki oleh pihak manajemen. Kebenaran suatu informasi dapat tercapai dengan diterapkannya pengendalian internal yang memantau aktivitas-aktivitas dalam perusahaan, sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan dalam perusahaan

yang berpotensi mempengaruhi kualitas laba dapat diminimalisir.

Pengendalian internal akan semakin meningkat dengan adanya teknologi informasi yang membantu perusahaan dalam pengelolaan proses data produksi, data keuangan, hingga pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, kualitas laba suatu perusahaan dapat dicapai dengan pengendalian internal yang kuat dan didukung oleh penerapan teknologi informasi, sesuai dengan teori RBV yang berfokus terhadap interim perusahaan, sumber daya, dan kapabilitasnya dalam menjelaskan laba dan nilai organisasi. Teori RBV juga menilai sumber daya yang dimiliki merupakan kunci keberhasilan suatu perusahaan.

Kualitas laba juga melibatkan adanya hubungan antara pemilik dan manajemen, karena investor, kreditor dan para pemangku kepentingan lainnya mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Oleh karena itu, aspek kualitas laba berhubungan dengan konflik keagenan (Siswardika dan Siregar, 2012) sesuai dengan *agency theory* yang menjelaskan keterkaitan antara prinsipal (pemilik) dengan agen (manajemen) atau yang disebut dengan hubungan keagenan. Unit analisis dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara prinsipal dan agen. Jika prinsipal dan agen sama-sama berkeinginan untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, maka ada kemungkinan agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal.

Prinsipal memiliki sifat selalu ingin memaksimalkan laba dan *risk takers*, sedangkan agen sebagai pelaksana aktivitas lebih cenderung *risk adverse*. Perusahaan tentu selalu berkeinginan untuk melaporkan laporan keuangan yang mengandung informasi yang berkualitas, khususnya informasi laba yang merupakan pusat perhatian seluruh pemakai laporan keuangan. Teknologi informasi yang diterapkan perusahaan dapat membantu perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas, karena perusahaan mene-

rapakan teknologi informasi yang terintegrasi mulai dari data produksi, data keuangan sampai dengan penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Teknologi informasi bisa berjalan dengan baik ketika di dukung dengan pengendalian internal yang mampu membuat teknologi informasi tersebut berjalan sesuai dengan fungsinya. Teknologi informasi dan system pengendalian internal merupakan sumber daya yang berperan penting dalam perusahaan, di mana ini sesuai dengan teori RBV yang mengatakan bahwa sumber daya yang unik adalah sumber utama keunggulan kompetitif dan kinerja organisasi. *Resources based view* (RBV) dianggap dapat menjelaskan kemampuan sebuah perusahaan dapat menguasai keunggulan kompetitif dalam suatu bisnis maupun keunggulan perusahaan dalam berbagai bisnis (Aisyah, 2007).

Pandangan basis sumber daya teknologi informasi menunjukkan bahwa perusahaan bukan hanya dapat melakukan pembedaan diri pada basis sumber daya TI-nya. Kemampuan manusia terhadap TI dan kemampuan untuk meningkatkan TI bila dikombinasi akan menciptakan teknologi informasi yang luas. Sumber daya tiap TI perusahaan kompleks untuk diperoleh dan sulit untuk ditiru, perusahaan yang mencapai keuntungan kompetitif melalui TI juga akan belajar untuk secara efektif mengkombinasikan sumber daya TI-nya untuk menciptakan satu keseluruhan kapabilitas TI (Bharadwaj, 2000).

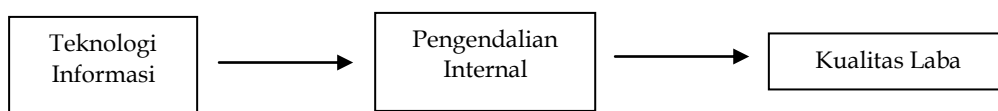
Hubungan antara teknologi informasi dengan pengendalian internal dapat dilihat dari penelitian Chen *et al.* (2014) yang pada

awalnya menemukan kekhawatiran akuntansi professional mengenai dampak teknologi informasi terhadap risiko bisnis dan pengendalian. Hasil penelitian menemukan bahwa teknologi informasi memiliki dampak yang luas terhadap efektivitas pengendalian internal dan menunjukkan bahwa kemampuan teknologi informasi perusahaan memiliki manfaat tambahan dalam mendukung fungsi pengendalian internal. Juga pada penelitian Wijayani dan Hermawan (2015), yang meneliti hubungan antara pengendalian internal dengan kualitas laba menemukan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif dengan *discretionary accrual*. Dengan penerapan pengendalian internal yang efektif, perusahaan dapat mengurangi kecenderungan terjadinya *discretionary accrual* sehingga dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka kerangka pemikiran teoretis dari penelitian ini disajikan pada Gambar 1. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut menunjukkan bagaimana keterkaitan antara Teknologi Informasi, Pengendalian Internal dan Kualitas laba.

Berdasarkan pemikiran teoritis diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: Teknologi Informasi memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengendalian Internal.
- H₂: Pengendalian Internal memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.
- H₃: Pengendalian Internal memiliki pengaruh signifikan dalam memediasi hubungan antara Teknologi Informasi dan Kualitas Laba.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2016. Data yang diperlukan adalah laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) yang diterbitkan oleh perusahaan jasa keuangan untuk tahun 2014-2016. Kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel adalah perusahaan yang terdaftar terus-menerus di BEI selama periode 2014-2016 dan selama periode tersebut perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan tahunan secara lengkap dan menggunakan mata uang rupiah.

Pengukuran teknologi informasi dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* berdasarkan penelitian Chen *et al.*, (2014). Pengendalian internal dalam penelitian ini diukur dengan mengembangkan kerangka empiris untuk memasukkan 5 (lima) komponen pengendalian internal yang ditetapkan dari COSO dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2014) yang mengukur pengendalian internal sebagai berikut:

$$\text{COMPONENT} = a + \beta_1 \text{IT} + \beta_2 \text{LNTA} + \beta_3 \text{LOSS} + \beta_4 \text{ZSCORE} + \beta_5 \text{SQSEG} + \beta_6 \text{FORGN} + \beta_7 \text{MERGER} + \beta_8 \text{EXTGROWTH} + \beta_9 \text{RESTRUCT} + \varepsilon;$$

Keterangan :

Tahap 1: *Component* adalah salah satu dari komponen COSO: *Control Environment*, adalah skala 1 untuk *material weakness* dalam *control environment* dan skala 0 untuk sebaliknya; *Control Activities*, adalah skala 1 untuk *material weakness* dalam *control activities* dan skala 0 untuk sebaliknya; *Information and communication*, adalah skala 1 untuk *material weakness* dalam *information and communication* dan skala 0 untuk sebaliknya; *Risk assessment* dan *Monitoring*, adalah skala 1 untuk *material weakness* dalam *risk assessment* dan *monitoring* dan skala 0 untuk sebaliknya.

Tahap 2: Setelah itu lalu di regresikan dengan rumus seperti di persamaan regresi.

IT = Skala 1 jika menerapkan teknologi informasi dan skala 0 sebaliknya;

LNTA = Pencatatan total asset akhir tahun perusahaan

LOSS = Skala 1 jika perusahaan melaporkan penghasilan yang negatif untuk tahun berjalan dan skala 0 sebaliknya

Zscore = Altman's Zscore

SQSEG = Sumber perkalian dari nomor untuk segmen operasi dan geografis

FORGN = Skala 1 jika tidak mempunyai terjemahan mata uang asing untuk tahun berjalan dan skala 0 sebaliknya

MERGER = Skala 1 jika perusahaan melakukan *mergers* dan akuisisi untuk tahun berjalan dan skala 0 sebaliknya

EXTGROWTH = 1 dari tahun ke tahun jatuhnya pertumbuhan penjualan pada industri sampai *top quintile* dan skala 0 sebaliknya.

RESTRUCT = *Pretax restructuring charges scaled by market value of equity at year-end.*

Kualitas laba dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *discretionary accrual* model Kothari *et al.* (2005). Setelah didapatkan nilai *discretionary accrual*, nilai tersebut kemudian diabsolutkan dengan pertimbangan bahwa penelitian ini hanya ingin melihat besaran nilai *discretionary accrual* yang ada di perusahaan tanpa melihat arahnya apakah negatif atau positif. Model persamaan *discretionary accrual measure* model Kothari *et al.* (2005) dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menghitung total akrual dengan menggunakan persamaan:

$$TA_{it} = NIBE_{it} - CFO_{it}$$

$$TA_{it} = NDACC_{it} + DACC_{it}$$

- Menghitung *non-discretionary accrual* (NDACC) menggunakan *fited value* dari persamaan model Kothari *et al.* (2005) di bawah, sedangkan nilai *discretionary accrual* merupakan nilai residunya.

$$\frac{TA_{it}}{ASSETS_{it-1}} = \beta_0 + \beta_1 \left(\frac{1}{ASSETS_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it}}{ASSETS_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{ASSETS_{it-1}} \right) + \beta_4 ROA_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

$NIBE_{it}$ = *Net income* sebelum pos luar biasa perusahaan i tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t

$DACC_{it}$ = *discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$NDACC_{it}$ = *non-discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada tahun t

$ASSETS_{it-1}$ = total aset perusahaan i pada tahun t

ΔREV_{it} = selisih pendapatan perusahaan i pada tahun t dengan tahun t-1

ΔAR_{it} = selisih piutang perusahaan i pada tahun t dengan tahun t-1

PPE_{it} = *gross property, plant, and equipment* perusahaan i pada tahun t

ROA_{it-1} = *Return on Assets* perusahaan i pada tahun t (*net income before income tax* dibagi total aset)

ε_{it} = koefisien *error* perusahaan i pada tahun t yang akan digunakan sebagai nilai estimasi *discretionary accrual*

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi untuk dijadikan objek dalam penelitian dengan menggunakan *annual report* tahun 2014 hingga tahun 2016. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel untuk masing-masing tahun adalah 71 perusahaan dari 76 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI. Karena periode penelitian dalam penelitian ini adalah selama 3 tahun yaitu dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016, maka jumlah unit analisis secara keseluruhan adalah sebanyak 213 emiten.

Uji F

Uji F (*F-test*) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara serempak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Statistik F

Variabel Endogenus	Variabel Eksogenus	F	Sig.
Pengendalian Internal	Teknologi Informasi	17,210	0,000
Kualitas Laba	Pengendalian Internal	298,119	0,000
	Teknologi Informasi		

Sumber: Data Olahan, 2017

Berdasarkan uji ANOVA atau *F-test* dari output SPSS yang terlihat pada tabel 1, menunjukkan bahwa untuk persamaan sub struktur 1 dan substruktur 2 memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua persamaan sub struktur telah dibangun dengan baik.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) mengukur kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya (Ghozali, 2012).

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

	R	R square	Adjusted R square
Substruktur 1	0,275	0,075	0,071
Substruktur 2	0,765	0,586	0,584

Sumber: Data Olahan, 2017

Besarnya *adjusted R square* untuk persamaan substruktur 1 yang ditunjukkan pada tabel 2 adalah 0,071, hal ini berarti 7,1% variabilitas pengendalian internal (Y_1) dapat dijelaskan oleh variabilitas teknologi informasi (X_1). Adapun selebihnya sebesar 92,9% (100%-7,1%) dijelaskan variabel-variabel lain di luar model ini.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi untuk persamaan substruktur 2 yang yang diperoleh adalah sebesar 0,584 yang berarti bahwa 58,4% variabilitas kualitas laba dapat dijelaskan oleh variabilitas pengendalian internal dan teknologi informasi. Adapun selebihnya sebesar 41,6% (100%-58,4%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model ini.

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi dalam analisis jalur (*path analysis*) untuk memprediksi hubungan antara variabel eksogenus dan variabel endogenus. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah diperoleh untuk model penelitian ini, maka digambarkan model diagram jalur pada gambar 2.

Persamaan struktural yang dapat dirumuskan berdasarkan model diagram

yang telah digambarkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

Persamaan substruktur 1

$$Y_1 = \rho y_1 x_1 + \varepsilon_1$$

$$Y_1 = 0,275x_1 + 0,9617$$

Persamaan substruktur 2

$$Y_2 = \rho y_2 y_1 + \varepsilon_2$$

$$Y_2 = 0,765y_1 + 0,6434$$

Keterangan :

$$\varepsilon_1 = \sqrt{(1 - R^2)} = \sqrt{(1 - 0,075)} = 0,9617$$

$$\varepsilon_2 = \sqrt{(1 - R^2)} = \sqrt{(1 - 0,586)} = 0,6434$$

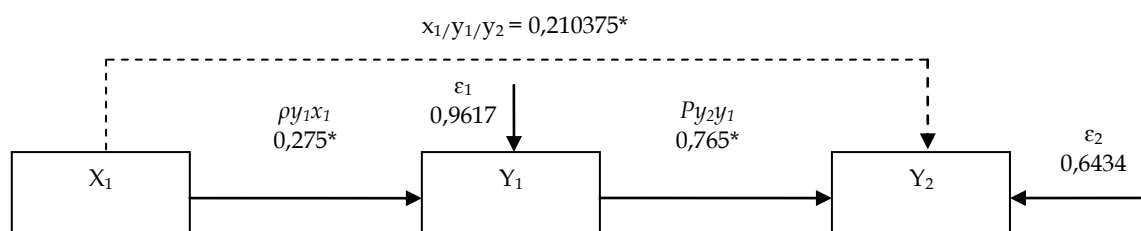
X_1 = Teknologi Informasi

Y_1 = Pengendalian Internal

Y_2 = Kualitas Laba

ε = Error

Hasil analisis dari model jalur memperlihatkan hasil pengolahan data untuk model analisis dengan dua persamaan jalur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Hasil analisis data pada tabel 3 menunjukkan pengaruh variabel teknologi informasi (X_1) terhadap pengendalian internal (Y_1) dengan nilai koefisien jalur positif yang diperoleh sebesar 0,275 pada probabilitas signifikansi 0,000. Dengan demikian, secara statistik dapat dikatakan bahwa teknologi informasi (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian internal (Y_1) adalah $0,275 \times 100\% = 27,5\%$. Hal ini menunjukkan teknologi informasi cenderung meningkatkan pengendalian internal.



Gambar 2 Model Analisis Jalur

Pengaruh variabel pengendalian internal (Y₁) terhadap kualitas laba (Y₂) dengan nilai koefisien jalur positif yang diperoleh sebesar 0,765 pada probabilitas signifikansi 0,000. Dengan demikian, secara statistik dapat dikatakan bahwa pengendalian internal (Y₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba (Y₂) adalah 0,765x100%=76,5%. Hal ini menunjukkan pengendalian internal yang tinggi cenderung meningkatkan kualitas laba.

Tabel 3. Hasil Uji t

Struktur Model	Koefisien	Sig.	Ket.
Substruktur 1 (Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Pengendalian Internal) Teknologi Informasi	0,275	0,000	Signifikan
Substruktur 2 (Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laba) Pengendalian Internal	0,765	0,000	Signifikan

Sumber: Data Olahan, 2017

Hasil analisis penelitian sebagaimana disajikan pada tabel 3 menunjukkan Teknologi informasi (X₁) memiliki pengaruh sebesar 0,275 dan probabilitas signifikansinya sebesar 0,000 < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa teknologi informasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian internal. Dengan demikian, H₁ yang menyatakan bahwa teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap pengendalian internal, diterima.

Pengendalian internal memiliki pengaruh sebesar 0,765 dan probabilitas signifikansinya sebesar 0,000 < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian, H₂ yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, diterima.

Uji Sobel

Pengujian pengaruh mediasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji sobel (*sobel test*). Uji sobel dapat dilakukan dengan menghitung dan melihat nilai z dan *p value* yang dihasilkan.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dalam regresi (Ghozali, 2012). Jika hasil perhitungan menunjukkan nilai probabilitas < 0,05 berarti terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji Sobel

Kombinasi Variabel	Nilai Estimasi	Standard Error	<i>p value of Sobel Test</i>	Keterangan
Teknologi Informasi → Kualitas Laba via Pengendalian Internal	0,614 ; 0,804	0,148 ; 0,047	0,00005536	Signifikan

Sumber: Data Olahan (2017)

Menghitung nilai z dapat menggunakan rumus berikut:

$$z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SE_a^2) + (a^2 SE_b^2)}}$$

$$z = \frac{0,614 \times 0,804}{\sqrt{(0,804^2 \times 0,148^2) + (0,614^2 \times 0,047^2)}}$$

$$z = \frac{0,493656}{\sqrt{0,014499}} = \frac{0,493656}{\sqrt{0,014499}} = 4,0317$$

Pengujian pengaruh tidak langsung dalam penelitian ini menggunakan uji sobel. Variabel-variabel penelitian dikatakan memiliki pengaruh tidak langsung satu sama lain apabila seluruh koefisien jalur teruji signifikan (*p*<0,05 dan *z*>1,98). Berdasarkan hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa pengaruh variabel X₁ terhadap Y₂ melalui Y₁ memiliki

nilai sebesar $0,00005536 < 0,05$ dan nilai z sebesar $4,0317 > 1,98$. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengendalian internal (Y_1) memediasi hubungan teknologi informasi (X_1) terhadap kualitas laba suatu perusahaan (Y_2).

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Pengendalian Internal

Teknologi informasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap internal control. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien jalur positif yang diperoleh sebesar 0,275 pada probabilitas signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya teknologi informasi maka pengendalian internal juga akan semakin meningkat.

Perusahaan yang memiliki teknologi informasi yang terintegrasi cenderung sudah mempertimbangkan penerapan dan penggunaan pengendalian internal agar dapat membantu teknologi informasi yang terintegrasi berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Klamm dan Watson (2009), yang menguji hubungan pengendalian internal dari perspektif TI dan *non-TI* dalam hubungannya dengan 5 komponen COSO.

Menurut Barney (1991), RBV berpendapat bahwa sumber daya yang unik adalah sumber utama keunggulan kompetitif dan kinerja organisasi. Kompetitif diperoleh dengan aset yang tidak berwujud dan memiliki kemampuan yang tercermin dalam kinerja yang unggul bagi pemilik perusahaan, sementara kinerja yang unggul tercermin dari kemampuan keuangan seperti adanya keuntungan yang lebih tinggi, peningkatan penjualan dan pangsa pasar (Khotimah, 2014).

Teknologi Informasi yang terintegrasi dari proses dalam pengolahan data produksi, data keuangan sampai dengan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan serta pengendalian internal merupakan sumber daya yang mampu membuat perusahaan memperoleh keuntungan yang kompetitif dengan mem-

buat kinerja perusahaan menjadi lebih efektif dan efisien.

Adanya teknologi informasi dalam perusahaan sangat membantu perusahaan dalam penerapan pengendalian internal model COSO, yakni lingkungan pengendalian (*control environment*), penilaian risiko (*risk assessment*), aktivitas pengendalian (*control activity*), informasi dan komunikasi (*information and communication*), dan pengawasan (*monitoring*) menjadi lebih cepat, efektif, dan efisien. Hal ini dikarenakan terintegrasinya suatu teknologi informasi akan membuat data yang dibutuhkan oleh manajer dalam pengambilan keputusan menjadi lebih mudah didapat. Teknologi informasi dan pengendalian internal perusahaan juga harus seimbang, saling mendukung, dan saling melengkapi. Oleh karena itu, pengendalian internal suatu perusahaan harus terus dikembangkan menjadi lebih baik seiring berkembangnya teknologi informasi yang diterapkan oleh perusahaan agar segala bentuk kecurangan dan kesalahan dapat dicegah.

Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laba

Pengendalian internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien jalur positif yang diperoleh sebesar 0,765 pada probabilitas 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengendalian internal yang diterapkan maka kualitas laba perusahaan akan meningkat yang didukung dengan adanya penurunan akrual diskresioner. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayani dan Hermawan (2015), yang melakukan pengujian terhadap efektivitas pengendalian internal dan kualitas laba. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan adalah dengan meningkatkan pengendalian internal sesuai COSO (2013) yang berisi *illustrative tools for assessing effectiveness of a system of internal control*.

Penurunan akrual diskresioner dapat terjadi dengan adanya penerapan pengenda-

lian internal karena pihak manajemen akan lebih berhati-hati dalam melakukan kecurangan dalam kebijakan yang ditentukan. Pengendalian internal merupakan sebuah sumber daya yang dimiliki perusahaan karena merupakan sebuah sumber kapabilitas yang memberikan keuntungan kompetitif.

Penerapan pengendalian internal dapat membuat suatu perusahaan menjadi lebih unggul dalam hal kinerja perusahaan. Perusahaan yang menerapkan pengendalian internal yang berkualitas dapat menekan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil dengan efektif sehingga meningkatkan kualitas laba suatu perusahaan. Adanya pengendalian internal yang terdiri atas *control environment, risk assessment, control activities, information and communication* dan *monitoring* membantu perusahaan dalam meminimalisir dan mencegah segala bentuk kecurangan dan kesalahan dalam proses pengelolaan data yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

Perusahaan yang menerapkan kelima komponen pengendalian internal versi COSO di atas tentu dapat dengan mudah mendeteksi kecurangan dan menemukan kesalahan yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Dapat dikatakan, kualitas laba sangat bergantung dengan informasi yang benar, tepat, dan akurat yang dimiliki oleh pihak manajemen, sesuai dengan teori RBV yang berfokus terhadap interim perusahaan, sumber daya, dan kapabilitasnya dalam menjelaskan laba dan nilai organisasi dan teori agensi yang melibatkan adanya hubungan antara pemilik dan manajemen, karena investor, kreditor dan para pemangku kepentingan lainnya mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen.

Peran Pengendalian Internal dalam memediasi hubungan antara Teknologi Informasi dan Kualitas Laba.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus dan pengujian sobel menunjukkan bahwa ada peran mediasi pengan-

dalian internal yang menghubungkan antara teknologi informasi dengankualitas laba. Hasil ini dapat disimpulkan dengan melihat nilai z sebesar 4,0317 yang lebih besar dari 1,98 dan pada p value of sobel test sebesar 0,0001 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan ada terjadi mediasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Warongan *et al.* (2014) yang menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berhasil menjadi mediator pengaruh kompetensi sumber daya dan terhadap kualitas laporan keuangan dan juga membuktikan bahwa rekomendasi Mazza dan Azzali (2016) yang merekomendasikan dilakukannya penelitian tentang pengaruh teknologi informasi terhadap kualitas laba dapat dilakukan dan memberikan hasil yang baik.

Teknologi informasi dan sistem pengendalian internal versi COSO yang terdiri atas 5 komponen (*control environment, risk assessment, control activity, information and communication, dan monitoring*) dan diterapkan oleh perusahaan merupakan sumber daya yang perlu ditingkatkan secara terus-menerus atau berkelanjutan sehingga perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain dan memperoleh keuntungan kompetitif. Berdasarkan teori RBV, teknologi informasi dan sistem pengendalian internal merupakan sumber daya yang berperan penting dalam perusahaan yang dapat meningkatkan kualitas laba dalam laporan perusahaan.

Pengendalian internal yang berhasil menjadi mediator menunjukkan bahwa pengendalian internal dapat mendukung dan membantu teknologi informasi agar berjalan dengan baik, serta mencegah kemungkinan terjadinya kecurangan dan kesalahan dalam proses pencatatan dan pengolahan data yang dapat mempengaruhi kualitas laba dalam laporan perusahaan. Teknologi informasi yang terintegrasi dan didukung dengan adanya pengendalian internal membuat data dapat diproses dengan cepat dan tepat sehingga informasi laba yang disajikan dalam laporan menjadi berkualitas dan dapat dipercaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian internal. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan teknologi informasi akan meningkatkan pengendalian internal perusahaan menjadi lebih baik dan efektif.

Pengendalian internal juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal yang baik dan efektif akan meningkatkan kualitas laba perusahaan. Dengan adanya pengendalian internal, perusahaan akan lebih mudah mendeteksi apabila ada terjadi kecurangan atau kesalahan sehingga informasi laba yang dilaporkan menjadi lebih berkualitas.

Hasil penelitian juga membuktikan pengendalian internal memediasi hubungan teknologi informasi terhadap kualitas laba. Makna dari hasil perhitungan tersebut adalah pengendalian internal dapat memperkuat hubungan antara teknologi informasi dengan kualitas laba.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu tidak melakukan pengujian pengaruh langsung teknologi informasi terhadap kualitas laba dikarenakan terbatasnya sumber informasi. Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang dapat melakukan pengujian tersebut, mengingat sumber informasi akan terus bertambah seiring berjalannya waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, M. N. (2007). Peran Strategi, Sumber Daya Serta Perubahan Teknologi dan Lingkungan Terhadap Penciptaan Keunggulan Kompetitif yang Berkesinambungan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 4(1).
- Amit, R., dan Schoemaker, P. J. H. (1993). Strategic Assets and Organizational Rent. *Strategic Management Journal*, Vol. 14.
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, Vol. 17(1).
- Bharadwaj, A. S. (2000). A Resource-Based Perspective on Information Technology Capability and Firm Performance: An Empirical Investigation. *MIS Quarterly*, Vol. 24(1).
- Brown, N. C., Pott, C., dan Wompener, A. (2014). The Effect of Internal Control and Risk Management Regulation on Earning Quality: Evidence from Germany. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 33(1).
- Chen, Y., Smith, A. L., Cao, J., dan Xia, W. (2014). Information Technology Capability, Internal Control Effectiveness, and Audit Fees and Delays. *Journal of Information Systems*, Vol. 28(2).
- Dechow, P., Ge, W., dan Schrand, C. (2010). Understanding Earning Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal Accounting and Economics*, Vol. 50(2).
- Ellyana, D. D., Redy, A., dan Hamzah, A. (2009). Variabel Anteseden dan Konsekuensi Pemanfaatan Sistem Informasi (Studi Empiris pada Pemerintahan di Kabupaten Madura). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 6(1).
- Francis, J., dan Smith, M. (2005). A Reexamination of the Persistence of Accruals and Cash Flows. *Journal of Accounting Research*, Vol. 43(3).
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20 Edisi 6*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Grant, R. M. (1991). The Resource-Based Theory of Competitive Advantage: Implications for Strategy Formulation.
- Indrajit, R. E. (2000). *Manajemen Sistem Informasi dan Teknologi Informasi. Skripsi tidak Dipublikasikan*. STMIK Perbanas Renaissance Center.

- Khotimah, K. (2014). Pandangan Berbasis Sumber Daya (RBV) Dalam Pembahasan Organisasi Ekonomi. *Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis 2014*.
- Klamm, B. K., dan Watson, M. W. (2009). SOX 404 Reported Internal Control Weaknesses: A Test of COSO Framework Components and Information Technology. *Journal Of Information Systems*, Vol. 23(2).
- Kothari, S. P., Leone, A, dan Wasley, C. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 39(1).
- Laudon, K. dan Laudon, J. (2006). *Management Information Systems: Managing The Digital Firm 9th edition*. Prentice Hall.
- Mazza, T., dan Azzali, S. (2016). Information Technology Controls Quality and Audit Fees: Evidence from Italy. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance*.
- Paulus, C. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Santoso, P. A. (2012). Evaluasi Penerapan Internal Control Berdasarkan Kerangka COSO 2012 Pada Divisi Kartu Kredit di Bank "X". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 1(1).
- Siswardika, S., dan Siregar, S. V. (2012). Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Biaya Ekuitas: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009. *Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Suryali, J. I. D. (2016). Peran Internal Control dalam Memediasi Hubungan Teknologi Informasi terhadap Audit Delay. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Atma Jaya Makassar*.
- Wahyuningsih, D. R. (2007). Hubungan Praktek Manajemen Laba Dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Tesis tidak Dipublikasikan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Warongan, J. D. L., Pagalung, G., Uppun, P., dan Habbe, A. H. (2014). The Effects of Effectiveness Mediation of Internal Control System on Competency of Human Resources and Audit Opinion in Previous Year toward Quality of Financial Statement. *Journal of Research in Business and Management*, Vol. 2(11).
- Wijayani, D. I. L., dan Hermawan, A. A. (2015). Efektivitas Pengendalian Internal, Kualitas Laba dan Budaya Perusahaan: Sebuah Studi Empiris. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*.
- Yadnyana, I. K. (2007). Pengaruh Frekuensi Audit atas Laporan Keuangan Historis terhadap Keandalan Struktur Pengendalian Internal pada Perusahaan di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 2(2).